

**REKONSTRUKSI PANDANGAN MASYARAKAT MENGENAI SEJARAH HIDUP
SYAIKH HIDAYATULLAH ARIF MUHAMMAD AL-MAGHRIBI DI
KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Erik Okta Nurdiansyah

NIM. A92216071

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Erik Okta Nurdiansyah.
NIM : A92216071.
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam.
Fakultas : Adab dan Humaniora.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa hasil penelitian dengan judul **“Rekonstruksi Pandangan Masyarakat Mengenai Sejarah Hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi di Kabupaten Sumenep”** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dijadikan sebagai rujukan sumber. Jika di kemudian hari hasil penelitian ini terbukti secara akademis bukan hasil karya saya, maka saya akan mempertanggungjawabkan seperti pencopotan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sungguh-sungguh dan telah melalui berbagai macam pertimbangan secara komprehensif.

Surabaya, 03 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



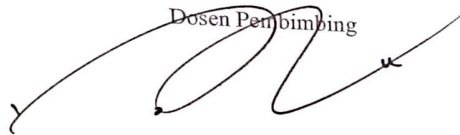
ERIK OKTA NURDIANSYAH
NIM. A92216071

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Erik Okta Nurdiansyah (A92216071) dengan judul “Rekonstruksi Pandangan Masyarakat Mengenai Sejarah Hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi di Kabupaten Sumenep” ini telah diperiksa dan disetujui pada hari Rabu, tanggal 04 Maret 2020 di Surabaya.

Oleh

Dosen Pembimbing




Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag
NIP. 195709051988031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

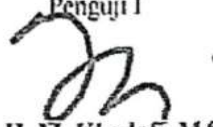
Skripsi ini ditulis oleh Erik Okta Nurdiansyah (A92216071) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Maret 2020

Ketua / Pembimbing


Digitally signed by Abd A'la
Reason: I am approving this document
Location: Surabaya
Date: 2020.06.11 13:45:07 C0


Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.
NIP. 195709051988031002

Penguji I



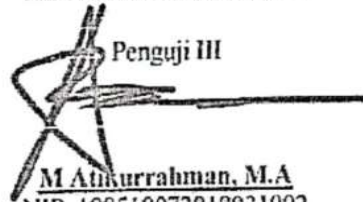
Dr. H. M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji II



Hj. Rochimah, M.Fil.I
NIP. 196911041997032002

Penguji III



M. Atikurrahman, M.A
NIP. 198510072019031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 10021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Erik Okta Nurdiansyah**
 NIM : **A92216071**
 Fakultas/Jurusan : **Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam**
 E-mail address : **erikokta21@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Rekonstruksi Pandangan Masyarakat Mengenai Sejarah Hidup Syaikh Hidayatullah

Arif Muhammad Al-Maghribi di Kabupaten Sumenep

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Desember 2020

Penulis

Erik Okta Nurdiansyah
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

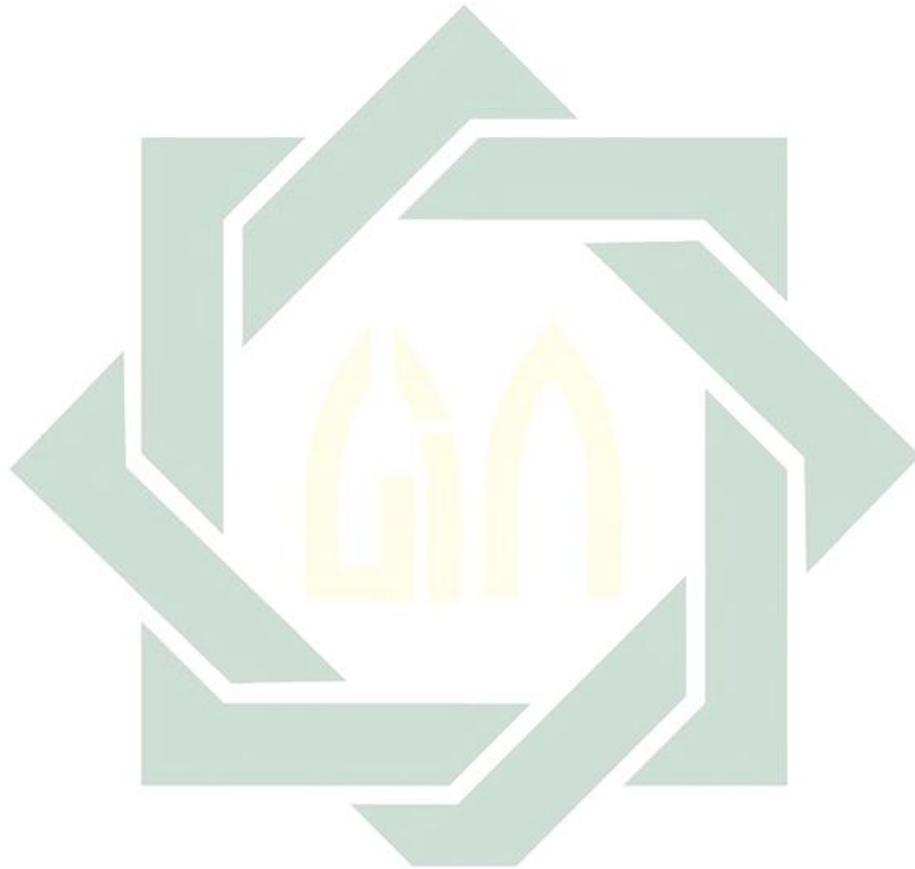
Skripsi ini membahas tentang “Rekonstruksi Pandangan Masyarakat Mengenai Sejarah Hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi” yang bertujuan untuk merekonstruksi sejarah tokoh lokal di Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Untuk itu, penelitian ini mengkaji beberapa permasalahan 1) pandangan masyarakat terhadap riwayat hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi 2) pandangan masyarakat terhadap konsep tarekat yang diwariskan oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi 3) riwayat hidup dan konsep tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan biografi atau riwayat hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan pengaruh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi terhadap masyarakat Madura. Mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Al-Tajribi* Ibn Khaldun dan teori kritis Jurgen Habermas. Metode yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode sejarah yang memiliki beberapa tahapan, seperti *heuristik* (penelusuran sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi merupakan salah satu tokoh pendakwah agama Islam di Sumenep. Ia juga termasuk dalam keluarga *abdi dhalem* Keraton Songennep dengan status sebagai prajurit utama keraton. Ia dinikahi dengan keturunan kerajaan Mataram yaitu Dewi Ayu Murtasih/Sri Nyi'sah yang juga masuk dalam keluarga Keraton Songennep. Atas kinerjanya yang bagus sebagai prajurit keraton, tokoh ini di persiapkan untuk menjadi pengganti Sultan Abdurrachman. Namun Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi memilih keluar dari Keraton dan tinggal di Kecamatan Bluto 2) Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi dikenal sebagai tokoh tarekat di Sumenep. Ia mengembangkan ajaran tarekatnya di Desa Aengdake Kecamatan Bluto hingga meninggal dan dimakamkan di Desa Aengdake (*Bhujuk Pongkeng*). Ajaran tarekat tokoh ini masih dilanjutkan oleh keturunannya yang ada di Bengsalsari, Jember. Esensi ajaran tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yaitu tentang hakikat iman, Islam, dan ihsan, serta konsep duniawi dan ukhrowi. Jenis tarekat ini ialah Tarekat Naqsyabandiyah. 3) nama asli dari *Bhujuk Pongkeng* ialah Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Tokoh ini dikenal sebagai tokoh pendakwah Islam dan tarekat di Sumenep. Esensi tarekat tokoh ini sejalan dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah secara umum. Akan

tetapi, perlu ditinjau kembali secara nasab keguruan tentang anggapan bahwa tarekatnya merupakan tarekat Naqsyabandiyah.

Kata Kunci: Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi, *Bhujuk Pongkeng*, rekonstruksi, tarekat.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.	13
C. Tujuan Penulisan.	13
D. Manfaat Penulisan.	13
E. Pendekatan dan Landasan Teori.	14
F. Penelitian Terdahulu.	20
G. Metode Penelitian.	20
H. Sistematika Penulisan.	24
BAB II : RIWAYAT HIDUP SYAIKH HIDAYATULLAH ARIF MUHAMMAD AL-MAGHRIBI	26

A. Nasab Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.	26
B. Riwayat Hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.....	31
BAB III : AJARAN TAREKAT SYAIKH HIDAYATULLAH ARIF MUHAMMAD AL-MAGHRIBI.....	36
A. Sejarah Ajaran Tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.	36
B. Ajaran Tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.	41
BAB IV : REKONSTRUKSI PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG SYAIKH HIDAYATULLAH ARIF MUHAMMAD AL-MAGHRIBI DI KABUPATEN SUMENEP	47
A. Rekonstruksi Nasab Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.	48
B. Rekonstruksi Riwayat Hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi..	51
C. Rekonstruksi Sejarah Ajaran Tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.....	55
D. Rekonstruksi Ajaran Tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi..	57
BAB V : PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sumenep merupakan salah satu wilayah di pulau Madura yang memiliki letak geografis yang cukup strategis, baik dalam sektor perdagangan, industri, maupun kondisi sumber daya alam yang melimpah. Sumenep sendiri memiliki 27 kecamatan yang terdiri dari 126 pulau. Posisi geografisnya terletak diantara $113^{\circ} 32'$ – $116^{\circ} 16'$ Bujur Timur dan $4^{\circ} 55'$ – $7^{\circ} 24'$ Lintang Selatan dengan batas wilayahnya: Sebelah Selatan berbatasan dengan “Selat Madura”; Sebelah Utara berbatasan dengan “Laut Jawa”; Sebelah Barat berbatasan dengan “Kabupaten Pamekasan”; dan, Sebelah Timur berbatasan dengan “Laut Jawa dan Laut Flores”.¹ Posisi yang cukup strategis ini menjadikan Sumenep (sebutan awalnya yaitu “Songennep”) sebagai kekuatan sentral pulau Madura dari masa ke masa.

Melihat dari pendekatan historis, Sumenep memiliki sejarah unik dalam masa-masa perkembangannya, terlihat dari keberadaan Keraton Sumenep sebagai pusat kerajaan di Madura. Keraton Sumenep memiliki peranan penting dalam percaturan politik kerajaan-kerajaan di Jawa sejak di masa lalu sehingga budaya dan peradaban Jawa sangat mewarnai aspek kehidupan masyarakat Sumenep sehari-hari.² Misalnya

¹ Website Resmi Kabupaten Sumenep, <https://www.sumenepkab.go.id/page/letak-geografis>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 Pukul 11:04 WIB.

² Zainollah Ahmad, *Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi* (Yogyakarta: Araska, 2018), 62.

macam penyakit.⁵ Diceritakan ketika terjadi pemberontakan di yang dilakukan oleh Ké Lésap di Sumenep pada tahun 1750, ia berhasil menduduki wilayah tersebut dan kemudian bermalam disana yang (kata orang Madura) dinamai dengan “*Mosongénép*” atau “musuh bermalam”.⁶

Perubahan nama dari Songennep menjadi Sumenep terjadi pada zaman Belanda. Meskipun saat ini, pengucapan istilah tersebut masih sering ditemukan di kalangan masyarakat Sumenep. Kaum muda menyebutnya dengan Sumenep, sedangkan kaum tua masih menyebutnya dengan kata Songennep. Belanda memberikan inisiatif untuk mengubah nama Songennep menjadi Sumenep, ketika VOC melakukan hegemoni perdagangan dan penguasaan di daerah Madura, khususnya Sumenep yang terjadi pada abad ke-18 atau lebih tepatnya pada tahun 1705 M.⁷ Perubahan tersebut didasari oleh beberapa hal. Dalam aspek bahasa, hal ini dilakukan oleh Belanda untuk penyesuaian atau kemudahan dalam pengucapan agar lebih sesuai dengan aksent Belanda. Bagi mereka lebih mudah mengucapkan Sumenep daripada melafalkan Songennep. Selain itu untuk menanamkan pengaruhnya, pihak Belanda merasa perlu mengadakan perubahan nama Songennep menjadi Sumenep. Sebagai komparasi nama kota Jayakarta diubah menjadi Batavia, dan lain sebagainya.⁸

Sumenep memiliki sejarah unik tentang perkembangan agama Islam. Islam masuk ke Madura dimulai dari hal-hal kecil, sama seperti masuknya Islam di Jawa.

⁵ Abdurrachman, *Sedjarah Madura: Selajang Pandang* (Sumenep: Sun, 1988), 31-32.

⁶ Ahmad, *Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi.*, 64.

⁷ Ibid., 63.

⁸ Iskandar Zulkarnain, dkk, *Sejarah Sumenep*, ed. Ibnu Hajar (Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2010), 33.

Jawa ada dua kerajaan Hindu, yaitu Majapahit dan Padjajaran. Sebagian rakyatnya sudah ada yang beragama Islam akan tetapi masih terbatas pada golongan keluarga Gujarat dan Tiongkok yang menikah dengan penduduk pribumi, terkhusus di kota-kota yang dekat dengan pelabuhan yaitu Gresik, Tuban, dan Jepara.

Saat itu, Sultan Muhammad I mengirim surat kepada para penguasa Islam di Afrika Utara dan Timur Tengah, maka dikirimlah tim dakwah berjumlah sembilan ulama yang memiliki keahlian dalam bidang agama. Dikarenakan Sultan Muhammad I memiliki pengaruh besar hingga ke Eropa, Asia, dan Afrika, maka ia mengirim banyak duta penyebar Islam ke berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Jalur perjalanan ini ditempuh dari Turki melewati jalur perdagangan maritim yang mengarah langsung ke Nusantara, diantaranya yaitu melewati pulau Sumatera, kemudian Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Rembang, Tuban hingga sampai ke Gresik. Sultan Muhammad I mengirim sembilan orang yang dipimpin langsung oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan Walisongo angkatan pertama.¹²

Walisongo, menurut Abdullah, terdiri dari sekelompok pendakwah yang tergabung dalam komunitas Walisongo, dimana setiap masanya terdapat enam angkatan. Setelah menurunnya kekuatan Mojopahit, di pertengahan abad ke-15

¹² Perlu diperhatikan, bahwa Walisongo yang lumrah dikenal oleh masyarakat pada umumnya, itu hanya beberapa tokoh besar yang memiliki pengaruh dalam mengorganisasi kelompoknya dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Rachman Abdullah mengklasifikasikan angkatan Walisongo ini sebanyak enam angkatan. Lihat di Ibid., 75-119.

datanglah seorang ulama dari Campa yang merupakan ipar dari raja Majapahit, yaitu Raden Rahmat atau akrab disebut dengan Sunan Ampel.¹³

Dalam proses dakwah untuk penyebaran agama Islam, Raden Rahmat membentuk organisasi pertama untuk menjalankan programnya secara sistemik, antara lain yaitu: (1) Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi beberapa wilayah kerja, pada tempat wilayah kerja itu diangkat *badal* (pengganti) untuk membentuk wali; (2) Guna memandu penyebaran agama Islam, hendaklah diusahakan mendamaikan Islam dan tradisi Jawa; (3) Guna mendirikan pusat bagi pendidikan Islam, hendaklah dibangun sebuah masjid pusat. Raden Paku atau yang biasa disebut dengan Sunan Giri yang merupakan salah satu dari sembilan wali dan salah satu murid dari Sunan Ampel, adalah orang yang bertugas mengislamkan wilayah seperti Madura, Lombok, Makassar, Hitu, dan Ternate.¹⁴

Sumenep pada khususnya serta pulau Madura pada umumnya mengadakan hubungan yang erat dengan Gresik dan Surabaya, tempat para pemimpin agama Islam, yaitu Sunan Giri dan Sunan Ampel sebelum kerajaan Majapahit runtuh.¹⁵

Di wilayah Madura, Sunan Giri yang ditugaskan untuk mengurus wilayah Madura, mengutus dua muridnya yang berasal dari keturunan Arab, yaitu Sayyid Yusuf al-Anggawi (ditempatkan di wilayah Madura bagian timur, yaitu Sumenep), dan Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi (ditempatkan di wilayah Madura bagian barat, yaitu

¹³ Andang Subaharianto, *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentuk Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia, 2004), 85.

¹⁴ Amrullah, "Islam Di Madura." 60

¹⁵ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), 47.

Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan). Letak makam dari Sayyid Yusuf al-Anggawi berada di Desa Talango Pulau Poteran yang berhadapan langsung dengan pelabuhan Kalianget di Sumenep, sedangkan makam Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi berada di Desa Pangbatok Kecamatan Proppo, Pamekasan.¹⁶

Selain itu, Ahmad menyebutkan bahwa penyebaran agama Islam di Sumenep pertama kali dibawa oleh Sayid Ahmadul Baidhawi atau yang dikenal dengan Pangeran Katandur tersebut terjadi pada masa pemerintahan Pangeran Lor dan Pangeran Wetan sekitar tahun 1550-an yang kuburannya berada di Karangduak, dekat dengan pusat kota Sumenep dan dikenal dengan nama Asta Karang Sabu.¹⁷

Keberadaan Asta di Kabupaten Sumenep yang diyakini oleh masyarakat sebagai pendakwah ajaran Islam. Keberadaan asta tersebut cukup banyak, namun belum ada tulisan yang menyebutkan berapa jumlah asta di Kabupaten Sumenep. Asta-asta ini tersebar di beberapa titik di Kabupaten Sumenep, salah satunya yaitu asta *Bhujuk Pongkéng* yang dikenal masyarakat sebagai makam dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Bhujuk Pongkéng merupakan salah satu destinasi wisata ziarah yang berada di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Posisi makam *Bhujuk Pongkéng* berada di tempat yang membatasi tiga desa, antara lain yaitu; sebelah timur adalah Desa Aengdake; sebelah utara adalah Desa Aengbaja Raja; dan, sebelah barat adalah Desa Serah Timur.

¹⁶ Ibid., 60-61.

¹⁷ Ahmad, *Babad Modern Sumenep.*, 128.

Makam dari Siti Aisyah dan Datuk Tira berada di sebelah selatan asta *Bhujuk Pongkékng*, kurang lebih sekitar 200 meter.

Mengenai sejarah hidup *Bhujuk Pongkékng*, masyarakat Madura masih terjadi beberapa perbedaan pendapat. Klaim sejarah yang berkembang di masyarakat Madura karena posisi Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi jarang dibahas oleh khalayak ramai. Terbukti dengan tidak adanya tulisan ataupun penulisan sebelumnya yang membahas mengenai *Bhujuk Pongkékng*.

Tidak hanya itu, perbedaan pendapat tentang tokoh penyebar agama Islam juga terjadi tidak hanya pada *Bhujuk Pongkékng*, melainkan asta-asta yang tersebar di beberapa titik di Kabupaten Sumenep. Seperti Asta Yusuf yang berada di Talango, menurut Pandangan masyarakat setempat bahwa makam dari Syaikh Yusuf ditemukan oleh Sri Sultan Abdurrahman Pangkutaningrat, yang kemudian menjadi Raja Sumenep pada tahun 1811-1854. Diceritakan sebelum menjabat sebagai Adipati di Sumenep tahun 1790-an, Sri Sultan Abdurrahman Pangkutaningrat beserta rombongannya hendak pergi menuju Bali. Ia dan rombongannya melewati pulau pelabuhan Talango. Selama perjalanan, beberapa orang yang tergabung dalam rombongan tersebut merasa letih dan kemudian beristirahat. Namun, Sri Sultan Abdurrahman Pangkutaningrat masih terbangun dan dikagetkan dengan seberkas cahaya putih kekuningan yang sangat terang dari atas langit jatuh ke bumi. Cahaya itu kebetulan jatuh di Pulau Poteran. Sri Sultan Abdurrahman Pangkutaningrat penasaran hingga setelah selesai sholat subuh, ia menceritakan kejadiannya itu kepada rombongannya. Beliau memerintahkan pasukannya untuk mencari tahu dimana cahaya tersebut jatuh.

B. Rumusan Masalah.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mencoba untuk menentuka rumusan masalah sebagai alat bantu dalam menyusun hasil penulisannya.

Rumusan masalahnya antara lain yaitu:

- a. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap riwayat hidup dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi?
- b. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap konsep tarekat yang diwariskan oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi?
- c. Bagaimana riwayat hidup dan konsep tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yang sebenarnya?

C. Tujuan Penulisan.

Tujuan dari penulisan ini antara lain yaitu:

- a. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang riwayat hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.
- b. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang konsep tarekat yang diwariskan oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.
- c. Untuk mengetahui riwayat hidup dan konsep tareat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghibi yang sebenarnya.

D. Manfaat Penulisan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Menurut Ibn Khaldun, hakikat dalam sejarah mengandung pemikiran, penelitian, serta alasan yang mendetail perihal perwujudan masyarakat dan dasar-dasarnya, sekaligus ilmu yang mendalam tentang karakter dari segala macam peristiwa.²⁷ Melalui pendekatan historis ini, menurut Nazir, sangat efisien untuk digunakan dalam penelitian biografis, yaitu penelitian tentang riwayat hidup seorang tokoh dalam kaitannya dengan masyarakat, watak, sifat-sifat, pengaruh pemikiran, serta ide-ide yang membentuk kerangka pemikiran pada tokoh tersebut.²⁸

Dengan pendekatan historis ini dapat diketahui biografi dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi serta posisi tokoh tersebut di Masyarakat Sumenep.

Selain itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi dalam kajian ilmu sejarah, menurut Weber, dimaksudkan sebagai upaya pemahaman interpretatif dalam kerangka memberikan penjelasan (eksplanasi) kausal terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah. Jika pendekatan sosiologi ini dilakukan dalam penelitian sejarah, menurut Sartono Kartodirdjo, maka ada relevansi tidak hanya untuk *macrohistory* tetapi juga untuk *microhistory*.²⁹ Terdapat suatu keuntungan tambahan yang besar oleh karena penggarapan *microhistory* secara deskriptif-naratif tidak terlalu bermakna, hanya

²⁷ Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 9.

²⁸ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 146.

menambah informasi rinci tentang suatu kejadian kecil yang tak ada dampaknya yang berarti bagi penelitian sejarah. Namun, menurut Kartodirdjo, apabila sejarah mikro diterangkan secara analitis melalui pendekatan sosiologi, dapatlah diungkapkan gejala-gejala yang menunjukkan pola umum, kecenderungan, struktur, sehingga dapat dibuat generalisasi lewat perbandingan dan dengan demikian, ada relevansi besar bagi sejarah makro.³⁰

Melalui pendekatan sosiologi ini dapat menelusuri tentang pengaruh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi terhadap masyarakat Madura, terkhusus mengidentifikasi tentang proses perkembangan tarekatnya yang dipercaya oleh masyarakat Madura.

b. Landasan Teori.

Dalam skripsi ini, konstruk utama teori dalam penelitian ini menggunakan teori dari Ibn Khaldun. Pada teorinya tersebut, Ibn Khaldun menyebutkan salah satu komponen dalam *Teori Garis*-nya yaitu "*Al-'aql al-Tajribi*".

Pada tahapan ini, akal budi manusia naik satu tingkat diatas tahapan akal pembeda yang identik dengan tahapan teologis. Sebelum tahapan ini, Ibn Khaldun juga menjelaskan tahapan tentang "*Al-'aql al-Tamyizi*".

Ibn Khaldun mempunyai pandangan dalam tahapan ini bahwa manusia disamping memenuhi kebutuhan dasar kehidupan secara tertib sebagaimana dijelaskan dalam bab *Al-Tamyizi*, lingkupnya mulai meluas pada mencari sebab-sebab lain atas terjadinya gejala alam dan menempatkan tuhan hanya sebagai sebab

³⁰ Ibid., 146.

terjadinya sesuatu (awal). *Al-Tajribi*, menurutnya, meningkat lagi sehingga melalui ilmu pengetahuannya mampu menggunakan akal budinya untuk menghadapi masalah kehidupan yang lebih luas.³¹ Tegasnya, ilmu pengetahuan sebagai alat analisis untuk mencari suatu kebenaran dalam peristiwa, sehingga dapat menunjang usaha seseorang dalam mencari realitas atau informasi yang empirik.

Dinamakan *Al-Tajribi* karena lahirnya ilmu pengetahuan manusia tahap kedua ini telah melalui percobaan, pengalaman dan pengulangan (dalam artian melalui hasil penulisan yang ditunjang dengan adanya konsep metodologis yang terstruktur),³² serta dapat mengkroscek antara pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lain sehingga akan diperoleh pengetahuan yang tetap (*At-Tashdiq*).³³

Tahapan kedua akal budi manusia ini disebut Comte sebagai tahap metafisik. Comte secara langsung menyebutnya sebagai tahapan pemikiran masyarakat yang relatif masih bersifat metafisis. Ia tidak berbicara tentang manusia secara individu, tetapi melihatnya secara kelompok atau sosial. Jika pendapat ini dikembalikan kepada pandangan yang mengatakan bahwa manusia adalah anak masyarakat sebagaimana masyarakat adalah kenyataan dari individu-individu anggotanya, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh Ibn Khaldun sebagai *al-*

³¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 57.

³² Khaldun, *Muqaddimah*, 374.

³³ *Ibid.*, 908.

'*al al-tajribi* yang berlaku bagi manusia tentu berlaku bagi masyarakat yang notabene bentuk kumpulan manusia.³⁴

Berdasarkan teori Ibn Khaldun diatas juga ditunjang dengan pendekatan Teori Kritik dari Jurgen Habermas. Teori Kritis bekerja atas dasar suatu kerangka *metateoritis* (Miller, 2002: 69). Teori kritis berpijak pada suatu pandangan umum tentang hakikat realitas sosial, baik dalam dimensi faktual maupun dimensi normatif. Belajar dan mengamati realitas-realitas sosial masa lalu dan realitas sosial masa kini merupakan pijakan penting dalam membangun proyeksi masyarakat yang diharapkan. Suatu ontologi sosial selalu berdimensi historis – faktual dan sekaligus proyektif. Suatu pandangan umum tentang hakikat masyarakat akan membentuk cara pandang terhadap masa lalu dan masa kini, namun sekaligus juga mengarah pada proyeksi masyarakat yang dicita-citakan. Pada pendekatan seperti inilah diusahakan untuk diungkap perspektif ontologi sosial Habermas tentang masyarakat modern dan masyarakat kapitalisme lanjut.³⁵

Menurut Habermas, setiap penulisan ilmiah diarahkan oleh kepentingan-kepentingan vital umat manusia (baik dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial). Oleh karena itu, postulat tentang kebebasan nilai merupakan 'ilusi' tidak hanya bagi ilmu-ilmu sosial, melainkan juga bagi ilmu-ilmu alam. Melepaskan nilai-nilai

³⁴ Moh. Pribadi, "Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibn Khaldun," *Reflektif* 11, no. 2 (2017), 44.

³⁵ Sindung Tjahyadi, "Teori Kritis Jurgen Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial," *Filsafat* 34 (2004), 183.

dari fakta-fakta sama artinya dengan mempertentangkan *Sein* (Ada) yang murni dengan *Sollen* (seharusnya) yang abstrak.³⁶

Di dalam pengertian mengenai kepentingan dan mengarahkan pengetahuan tercakup dua momen: pengetahuan dan kepentingan. Dari pengalaman sehari-hari diketahui, bahwa ide-ide seringkali berfungsi memberikan arah kepada tindakan-tindakan. Atau ide-ide merupakan motif pembenaran atas tindakan-tindakan. Apa yang pada tingkat tertentu disebut *rasionalisasi*, pada tingkat kolektif dinamakan dengan *ideologi*.³⁷

Habermas lebih lanjut membedakan empat taraf rasionalisasi. *Pertama*, rasionalisasi membuka kemungkinan aplikasi metodologi ilmu-ilmu empiris dalam tingkah laku rasional untuk mewujudkan sasaran-sasaran. *Kedua*, rasionalisasi mencakup pilihan-pilihan atas teknik-teknik untuk penerapan. Pertimbangan-pertimbangan teknis diterjemahkan ke dalam praksis, yaitu teknologi dan industri sistem sosial. Dalam kedua taraf ini, nilai-nilai normatif disingkirkan sebagai irrasional, tetapi untuk mengadakan pilihan teknik yang sesuai dengan rasionalitas teknologis, diperlukan teori keputusan dan disini terdapat nilai implisit, yaitu: ekonomis dan efisiensi. *Ketiga*, rasionalisasi sebagai usaha-usaha untuk memenangkan kontrol atas proses-proses tertentu dengan prediksi ilmiah. Pada taraf ketiga ini, menurut Habermas, nilai-nilai bukannya disingkirkan, melainkan justru ditetapkan. *Keempat*, rasionalisasi mencakup penerjemahan

³⁶ Jurgen Habermas, *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 158.

³⁷ *Ibid.*, 171.

pengambilan keputusan ke dalam mesin. Mesin akan melakukan rutinisasi keputusan atas dasar nilai-nilai seperti: efisiensi, efektivitas, produktifitas dan seterusnya.³⁸

Dengan menggunakan dua teori diatas akan membantu penulis untuk merekonstruksi pandangan masyarakat Madura pada khususnya tentang sejarah hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yang makamnya berada di Kabupaten Sumenep.

F. Penelitian Terdahulu.

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian tentang topik sejarah hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi belum pernah ditemukan. Sebagai tokoh yang dianggap salah satu penyebar Islam awal di Madura bagian timur, Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi belum pernah dijelaskan secara utuh. Namun tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Sumenep sudah banyak yang dilakukan. Tulisan tentang *Bhujuk Pongkèng* hanya terdapat di portal-portal yang perlu diteliti lebih jauh validitas datanya.³⁹

G. Metode Penelitian.

³⁸ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 34.

³⁹ Seperti tulisan SN/kimjokotole dengan judul “Silsilah Bujuk Pongkeng Penyebar Dakwah Islam ke desa-desa” dalam <https://kimjokotole.blogspot.com/2019/04/silsilah-bujuk-pongkeng-penyebar-dakwah.html>. Serta tulisan dari Sofia Abdullah dengan judul “Cangkuang, Situs Pemakaman Muslim yang Terlupakan” dalam <https://liputanislam.com/kajian-islam/cangkuang-situs-pemakaman-muslim-kuno-yang-terlupakan-4/>. Tulisan yang kedua ini menjelaskan tentang keberadaan Syaikh Arif Muhammad di Cangkuang, Jawa Barat). *Bhujuk Pongkeng* sendiri juga di klaim dengan nama Syaikh Arif Muhammad sehingga informasi tentang situs Cangkuang sangat diperlukan.

Dalam menjalankan sebuah penulisan, posisi metode penulisan sangatlah sentral dalam memudahkan penulis untuk mengidentifikasi objek penulisannya. Dalam penulisan sejarah, memiliki metode penulisan tersendiri yang terdiri dari beberapa tahapan, antara lain yaitu heuristik (penelusuran sumber), kritik sumber, interpretasi, kemudian puncaknya yaitu historiografi (penulisan sejarah).

a. Heuristik (Penelusuran Sumber).

Secara etimologi, heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heurishen* yang artinya “memperoleh”.⁴⁰ Selain itu heuristik (dalam bahasa Jerman) yaitu *Quellendkunde*, yang artinya sebuah kegiatan penelusuran sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah.⁴¹ Berangkat dari etimologi diatas, dapat disimpulkan – menurut Hasan Usman – bahwa heuristik merupakan kegiatan menghimpun data jejak-jejak kisah terdahulu dengan cara mencari dan menemukan sejumlah dokumen dan informasi yang terkait dengan objek penulisan.⁴² Sumber-sumber sejarah terbagi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer, menurut Louis Gottchalk, merupakan kesaksian dari seorang saksi dengan panca indera yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata. Dalam penelusuran sumber primer pada penulisan ini yaitu: (1) Wawancara dengan Kaji Bakir dan Kaji Bahauddi yang merupakan keturunan dari

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

⁴¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 86.

⁴² Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1986), 64-65.

Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Beliau yang mengetahui kisah dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.⁴³ Dengan kata lain, sumber sekunder adalah orang yang memahami informasi dari objek penulisan yang hendak dikaji. Dalam mencari sumber sekunder, penulis memanfaatkan masyarakat ataupun peziarah yang memahami kisah hidup dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Selain itu, juga menggunakan referensi buku yang membahas bagaimana islamisasi di Sumenep, khususnya dakwah Islam di Kecamatan Bluto.

b. Kritik Sumber.

Setelah tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu tahap kritik sumber. Tahapan tahapan ini, penulis diharuskan untuk mengkaji sumber-sumber yang telah dihimpun itu untuk ditinjau ulang dan kemudian mencari sumber-sumber yang relevan dan layak dijadikan sebagai rujukan dalam proses penulisan. Tujuan kritik sumber ini yaitu mencari keabsahan sumber-sumber yang dihimpunnya itu.

Dalam menelusuri keabsahan sumber, ada dua cara untuk mengetahuinya yaitu dengan kritik intern dan ekstern. Kritik intern bertujuan untuk mencari

⁴³ Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), 15.

keabsahan sumber tentang kesahihan sumber (kredibilitas), dan kritik ekstern bertujuan untuk mencari keabsahan sumber tentang keaslian sumber (otentisitas).⁴⁴

Pada tahap ini, penulis akan mencermati sumber-sumber yang didapat tentang tokoh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi dengan maksud memberikan respon dan kritik dengan maksud untuk mencari keabsahan dari sumber tersebut.

c. Interpretasi.

Jika sudah dilakukan kritik sumber dengan maksud untuk mencari keabsahan dan kredibilitas dari sumber-sumber yang ditemukan, maka langkah selanjutnya yaitu masuk pada tahap interpretasi atau penafsiran. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi (penafsiran) merupakan kerangka analisa atau menguraikan sumber-sumber yang telah didapatkan dan dikritisi tersebut kemudian disimpulkan untuk ditafsirkan.⁴⁵ Maksudnya, penulis dapat mengklasifikan sumber-sumber yang ditemukan untuk dipilih sumber mana saja yang layak untuk dijadikan rujukan atau referensi dalam melakukan riset dari objek penulisan yang telah ditentukan.

Cara untuk melakukan sebuah interpretasi (penafsiran) sumber terdapat dua macam, yaitu analisis (menguraikan), dan sintesis (menyatukan). Analisa (menguraikan) bertujuan untuk melakukan sintesis (menyatukan) atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah dihimpun.⁴⁶

⁴⁴ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah.*, 59.

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 100-102.

⁴⁶ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah.*, 59.

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk mengelaborasi sumber-sumber yang telah dipilih untuk dijadikan sebuah rujukan referensi dengan menggunakan teori kritik dari Jurgen Habermas.

d. Historiografi.

Setelah tiga proses diatas dilakukan dengan baik, maka tahap selanjutnya yaitu historiografi (penulisan sejarah). Tahapan ini merupakan puncak dari metod penulisan sejarah. Menurut Abdurrahman, historiografi adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penulisan.⁴⁷ Dalam tahap ini, penulis berusaha untuk merekonstruksi masa lampau berdasarkan data dan fakta yang telah ditemukan.

Pada tahap ini, penulis menuliskan hasil temuan data atau sumber-sumber sejarah yang ditemukannya ke dalam laporan hasil penulisan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Pandangan Masyarakat Mengenai Sejarah Hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi di Kabupaten Sumenep”.

H. Sistematika Penulisan.

Untuk memudahkan dalam penyusunan hasil penulisan dalam bentuk skripsi, penulis mencoba menyusun kerangka pembahasan yang terdiri dari lima bab. Setiap babnya memiliki korelasi dan keterkaitan yang membahas tentang bagaimana penulis menyusun rencana dan hasil penulisan. Berikut penjelasan mengenai bab-bab yang ada di skripsi ini, antara lain yaitu:

⁴⁷ Ibid., 67.

Bab satu yaitu pendahuluan. Dalam bab ini, terdapat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, pendekatan dan landasan teori, penulisan terdahulu, metode penulisan, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang sumber-sumber lisan maupun tulisan yang mengisahkan tentang Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Dalam bab ini, penulis memaparkan semua pandangan masyarakat tentang tokoh tersebut dengan diimbangi sumber-sumber tertulis dalam bentuk teks nasab Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yang didapatkan dari keturunan beliau.

Bab tiga membahas tentang pandangan masyarakat tentang Tarekat yang pernah dilakukan oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Dalam bab ini, juga akan dijelaskan petilasan yang pernah ditempati oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi dalam melakukan ritual Tarekatnya, serta ilmu-ilmu yang diturunkan oleh beliau kepada keturunan-keturunannya.

Bab empat yaitu merekonstruksi Pandangan masyarakat terhadap tokoh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Pada bab ini, penulis akan memberikan analisa terhadap kebenaran anggapan masyarakat mengenai tokoh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi dengan sumber atau data yang ditemukan dilapangan. Bab ini nantinya akan memberikan sebuah kesimpulan kritis apakah anggapan masyarakat tersebut sesuai dengan fakta serta data yang ada dilapangan.

Bab lima yaitu penutup. Pada bab ini, penulis memberikan rumusan kesimpulan sederhana dari pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

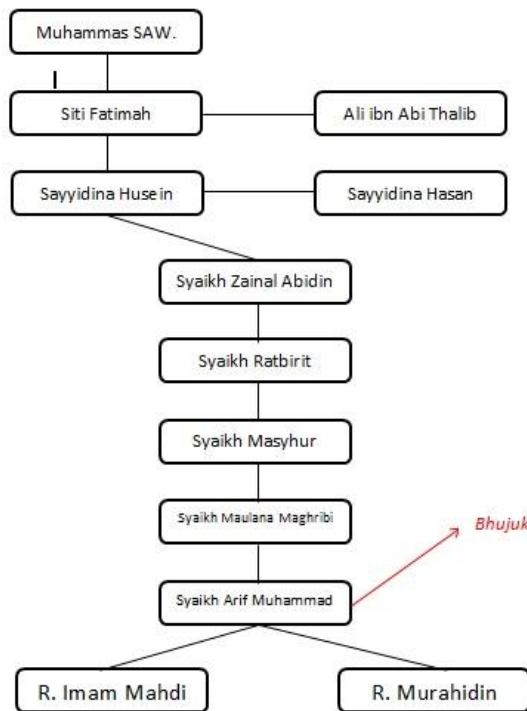
RIWAYAT HIDUP SYAIKH HIDAYATULLAH ARIF MUHAMMAD AL-MAGHRIBI

A. Nasab Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Tidak ada literatur yang menjelaskan tentang riwayat hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi, meskipun posisi tokoh ini di Sumenep dianggap sebagai salah satu tokoh penyebar agama Islam.

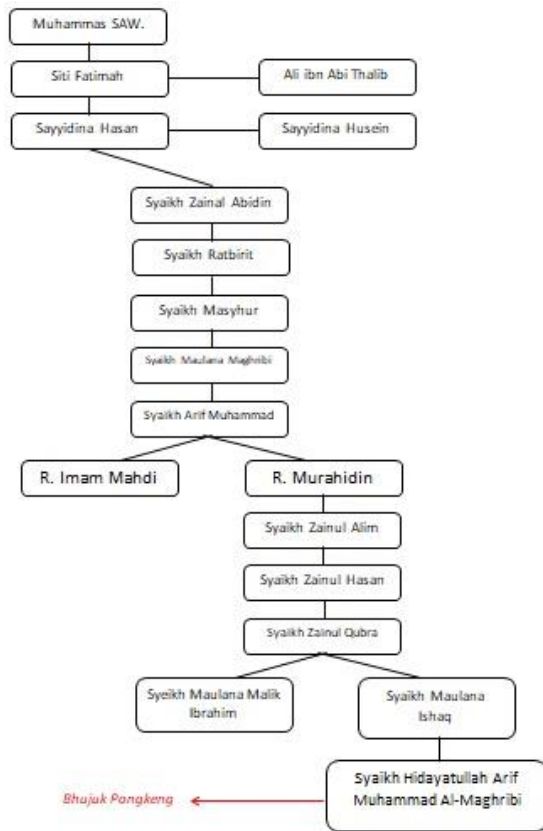
Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa orang yang dianggap merupakan keturunan dari Syaikh Arif Muhammad Al-Maghribi, mereka memiliki naskah nasab yang tersambung langsung kepada tokoh tersebut. Orang-orang ini tersebar di beberapa wilayah seperti di Sumenep (Kecamatan Bluto), dan di Jember (Kecamatan Bongsalsari).

Ada dua naskah nasab yang memiliki garis keturunan berbeda. *Pertama*, naskah yang didapatkan langsung dari penjaga *Bhujuk Pongkénéng*, tempat makam dari Syaikh Arif Muhammad Al-Maghribi. Dalam naskah tersebut dituliskan bahwa *Bhujuk Pongkénéng* sebenarnya ialah tempat persemayaman terakhir dari Syaikh Arif Muhammad, putra dari Syaikh Maulana Al-Maghribi (angkatan pertama Walisongo yang saat itu diketuai oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Gresik).



Gambar 1.1.
Nasab versi pertama yang menjelaskan perihal garis keturunan *Bhujuk Pongkeng*

Kedua, naskah dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jember yang penulisannya diketuai oleh K. Bakri, salah satu keturunan dari Syaikh Arif Muhammad Al-Maghribi. Dalam naskah yang kedua ini dijelaskan bahwa *Bhujuk Pongkeng* adalah tempat persemayaman terakhir dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi, putra dari Syaikh Maulana Ishaq.



Gambar 1.2.
Nasab versi kedua yang
menjelaskan perihal garis
keturunan *Bhujuk Pongkeng*

Berdasarkan dua garis nasab diatas, pemahaman masyarakat tentang *Bhujuk Pongkeng* menjadi beragam. Pada garis nasab pertama, bahwa *Bhujuk Pongkeng* merupakan keturunan dari Syaikh Maulana Maghribi, anggota Walisongo Angkatan Pertama. Disebutkan bahwa, Syaikh Arif Muhammad adalah teman atau sahabat dekat dari Sayyid Yusuf Al-Anggawi. Konon, Sayyid Yusuf Al-Anggawi beserta Syaikh Abdul Mannan Al-Anggawi diutus oleh gurunya, Sunan Giri, untuk berdakwah di Madura. Sayyid Yusuf Al-Anggawi ditugaskan di daerah Madura bagian timur

Memang masih ada tafsiran berbeda tentang penamaan asli dari *Bhujuk Pongkékng*. Ada yang menyebutkan bahwa di *Bhujuk Pongkékng* tersebut memiliki nama asli yaitu Syaikh Maulana Maghribi.⁴⁹ Namun, anggapan tersebut tidak diimbangi dengan tulisan naskah yang menyebutkan bahwa penamaan asli *Bhujuk Pongkékng* seperti yang disebutkan diatas.

Keturunan dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yang berada di Kecamatan Bongsalsari Kabupaten Jember, masih menjaga keutuhan tulisan nasab yang tersambung ke mereka. Banyak dari masyarakat Madura yang datang untuk belajar dan mengetahui sejarah tentang *Bhujuk Pongkékng* kepada mereka, disamping belajar ilmu-ilmu tarekat yang diwariskan oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi kepada keturunan-keturunannya. Salah satu keturunannya yang sangat dikenal oleh masyarakat Madura pada umumnya adalah Ki Aji Abu Bakar.⁵⁰ Selain itu, kaum muda yang merupakan keturunan dari beliau juga memegang naskah nasab dari *Bhujuk Pongkékng*, seperti Kholiq⁵¹ dan Rohman.⁵²

Keturunan dari *Bhujuk Pongkékng* dipercaya memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh seseorang. Sehingga banyak masyarakat yang datang ke Bongsalsari untuk *sowan* dan berbagi cerita dengan maksud mendapatkan solusi, baik ruhaniyah maupun duniawi. Kisah semacam ini selaras

⁴⁹ Hasil wawancara dengan K. Aji Bahauddin, yang juga merupakan salah satu keturunan dari *Bhujuk Pongkékng*.

⁵⁰ Tentang Ki Aji Abu Bakar akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

⁵¹ Yang ditemui oleh peneliti saat di Bongsalsari

⁵² Ditemui oleh peneliti saat dirinya berada di *Bhujuk Pongkékng*.

Sayyid Ahmadul Baidhawi (Pangeran Katandur),⁵⁵ dan juga Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Saat itu, ia dipercaya untuk menjadi prajurit kerajaan Keraton Songenep. Keraton sendiri diartikan sebagai tempat *paseban* di mana raja, orang-orang terkemuka, dan para raja pejabat mengadakan pertemuan reguler yang sudah dijadwalkan. Keraton sebagai tempat urusan rumah tangga raja, dilayani oleh pejabat khusus yaitu *mantri kraton* atau *lurah kraton* yang bertindak sebagai pemimpin yang mengepalasi semua *mantri* lainnya.⁵⁶ Berkat keberhasilannya tersebut, kemudian Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi diangkat menjadi keluarga besar Keraton Songenep saat dinikahkan dengan Dewi Ayu Murtasih/Sri Nyi'sah (Turunan Putri Mataram) yang juga merupakan bagian dari keluarga besar Keraton Songenep.

Ketika adipati Sumenep yang saat itu dikomandoi oleh Panembahan Natakusuma I (Panembahan Sumala) mengundurkan diri, posisi adipati keraton digantikan oleh puteranya yang bernama Raden Tumenggung Abdurrachman Natakusuma dan dijuluki dengan Panembahan Natakusuma II.⁵⁷ Sultan Abdurrachman Natakusuma dilantik oleh Inggris, karena pada permulaan kurun pemerintahannya, seluruh jajahan Belanda berhasil direbut oleh Inggris. Ia dilantik oleh Sir Thomas Stanford Raffles, yang saat itu sebagai penguasa Inggris untuk wilayah Jawa dan Madura. Sultan Abdurrachman

⁵⁵ Lihat di Ahmad, *Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi.*, 129-133.

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 42.

⁵⁷ Zulkarnain, dkk, *Sejarah Sumenep.*, 135.

Sultan Abdurrachman mengutus 4 (empat) orang untuk menemani mereka berdua. Orang-orang tersebut yaitu Syekh Lansi, Syekh Bakir, Siti Ambarwati, serta Agung Syarifah.⁶⁰

Setelah keluar dari Keraton Songenep, Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi mempraktekkan ajaran tarekatnya kepada masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Bluto tersebut. Dengan istrinya, ia dikaruniai anak yang bernama Siti Aisyah yang nantinya dinikahkan dengan Ki Aji⁶¹ Moh. Iksan/Datuk Tira, keturunan dari Raden Abdurrachman, Adipati Sumenep. Ajaran tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi terus berjalan dengan mengajarkan masyarakat setempat tentang hakikat Islam itu sendiri. Untuk penjelasan ini nanti akan dipaparkan dalam bab selanjutnya tentang bagaimana sejarah tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Ada beberapa tempat yang menjadi petilasan tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Seperti halnya *sombher*, Gua Taromben, dan puncak tertinggi di Desa Aengdake yang saat ini ditempati makam Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.⁶²

Berkat ketekunan Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi dalam mengajarkan tarekatnya kepada masyarakat Madura membuat tokoh ini menjadi sosok ulama yang dikenal sebagai ahli tarekat saat itu. Ia melakukan aktifitas tarekatnya di

⁶⁰ Wawancara dengan Ki Aji Bakri.

⁶¹ Istilah “Aji”, menurut wawancara kepada K. Bakri, adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh Raja Abdurrachman untuk keturunannya.

⁶² Wawancara dengan K. Matlup

BAB III

AJARAN TAREKAT SYAIKH HIDAYATULLAH ARIF MUHAMMAD AL-MAGHRIBI

A. Sejarah Ajaran Tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Sebagai keberlanjutan dari riwayat hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi ketika dirinya meninggalkan lingkungan Keraton Songenep, ia kemudian menjalankan aktifitas tarekat ketika berada di Desa Aengdake. Selain itu, ia juga mengajak masyarakat sekitar untuk belajar tentang Islam kepadanya. Ini yang menjadi alasan masyarakat Madura bahwa Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi sebagai pendakwah Islam di desa-desa.

Karena dirinya berasal dari keturunan salah satu tokoh ulama' Nusantara yaitu Syaikh Muhammad Ishaq, membuat pemahamannya tentang keislaman cukup luas. Ini yang menjadi salah satu alasan mengapa Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi dijadikan sebagai orang kepercayaan raja Keraton Songenep.⁶³ Hanya saja, belum ada informasi tentang awal mula ajaran tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Tetapi menurut Abdurrachman, salah satu sejarawan Madura, menjelaskan bahwa banyak tokoh-tokoh sentral di Sumenep (seperti Ké Lesap) juga dikisahkan sering melakukan amalan-amalan tarekat seperti bertapah dan lain sebagainya.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan Ki Aji Bakri.

⁶⁴ Abdurrachman, *Sedjarah Madura: Selajang Pandang.*, 31-32.

Makam Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi berada di puncak tertinggi di Desa Aengdake, sedangkan makam anaknya (Siti Aisyah) dan menantu (Datuk Tira) berada di sekitar *sombher* yang saat itu pernah dijadikan sebagai tempat mengamalkan tarekatnya.

Dengan meninggalnya Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi beserta putri dan menantunya tidak membuat aktifitas pembelajaran tarekatnya berhenti. Ia mewariskan kepada keturunan-keturunannya untuk melanjutkan ajaran tarekatnya tersebut agar berguna bagi masyarakat Madura pada umumnya dan pada masyarakat Desa Aengdake pada khususnya. Salah satu keturunan Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yang sudah dikenal oleh masyarakat Madura adalah Ki Aji Abu Bakar.

Sejak Ki Aji Abu Bakar berada di Desa Aengdake, pengalaman-pengalaman spiritual lewat tarekatnya sudah dirasakannya sejak masih kecil. Salah satu kisahnya ketika ia menelusuri gua di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Setelah dirinya sampai di daerah Situbondo, ia melanjutkan perjalanannya menelusuri wilayah-wilayah bagian timur Jawa Timur (yang sekarang dikenal sebagai wilayah Tapal Kuda) yang nantinya berakhir di kawasan Bengsalsari, Kabupaten Jember. Sejak saat itu, keturunan *Bhujuk Pongkéng* yang begitu paham terhadap ajaran tarekatnya hidup di Bengsalsari (Salah satunya yaitu Ki Aji Abu Bakar), meskipun ada beberapa orang yang juga masih tetap tinggal di Desa Aengdake.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Ki Aji Bakri.

keturunannya sampai sekarang. Masih banyak masyarakat Madura yang datang ke Bongsalsari untuk belajar tentang hakikat Islam serta sejarah hidup *Bhujuk Pongkéng* dan juga Ki Aji Abu Bakar. Dari beberapa keturunan Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yang masih hidup dan melestarikan ajarannya tersebut antara lain yaitu; Ki Aji Madhari, Ki Aji Bahauddin, dan Ki Aji Bakri. Sebenarnya masih banyak keturunan Ki Aji Abu Bakar yang berada di Bongsalsari. Namun, tiga tokoh di atas merupakan tokoh sentral yang dipercaya oleh masyarakat Madura untuk menjadi guru tarekatnya.

Penulis mencoba mencari keterangan dari masyarakat yang pernah belajar di Bongsalsari, salah satunya yaitu Hasan. Berdasarkan cerita dari Hasan,⁶⁹ bahwa ia bersama keluarganya memiliki hajat untuk datang ke Ki Aji Madhari, Ki Aji Baha', dan Ki Aj Bakri. Selama empat hari, Hasan menimba ilmu kepada tokoh di atas dengan bermukim (*mondhuk*) di rumahnya, selain Ki Aji Madhari yang memiliki lembaga pondok pesantren.

Menuru K. Matlup,⁷⁰ bahwa jenis tarekat yang ada di Bongsalsari, khususnya di Yayasan Aji Abu Bakar merupakan Tarekat Naqsyabandiyah.

*“Mon neng é pondhughenna Aji Madhra'i ruwa tarekatthe
Naqsyabandi. Cobak bhei entare kadissak”*

⁶⁹ Hasan merupakan salah satu warga Sumenep yang pernah datang ke Bongsalsari untuk mendalami ilmu agama kepada keturunan Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

⁷⁰ Salah satu tokoh masyarakat di Bluto.

Iman merupakan fondasi utama yang harus ada dalam diri manusia. Hal tersebut juga di tekankan oleh Ustadz Shodiq⁷¹ bahwa tanpa adanya iman, manusia akan mengalami suatu kehampaan dalam beribadah.

Untuk mendongkrak keimanan dalam diri seseorang, maka iman harus bersanding dengan taqwa. Ustadz Shodiq menjelaskan bahwa “Taqwa” berasal dari empat unsur kata dalam bahasa Arab, yaitu *Ta'*, *Qaf*, *Wau*, dan *Ya'* dimana keempat kata tersebut di tafsirkan oleh Ustadz Shdiq dalam beberapa istilah yaitu:

- 1) *Tawadhu'*, merupakan sifat paling utama yang harus ada dalam diri seseorang. *Tawadhu'* artinya merendahkan diri, tidak memunculkan sikap ke-aku-an. Ustadz Shodiq menambahkan bahwa barangsiapa yang *Tawadhu'* (merendahkan diri) kepada Allah dan sesama manusia, maka Allah akan meninggikan derajatnya dan melapangkan hatinya seluas langit dan bumi.
- 2) *Qana'ah*, menurut Ustadz Shodiq, adalah menerima semua yang diberikan oleh Allah SWT dengan penuh rela dan ridho. Jika manusia sudah bersyukur dan ridho terhadap ketetapan Allah, maka Allah pun akan meridhoinya. Dan jika Allah sudah meridhoi hambanya, maka iman dengan sendirinya akan meningkat.
- 3) *Wira'i*, menurut Ustadz Shodiq, adalah kemampuan seseorang meninggalkan segala yang berdampak negatif terhadap manusia. Manusia memiliki marwah yang harus di jaga. Dengan sifat *wira'i*, manusia akan pandai untuk mengambil sikap dalam menjaga marwahnya di hadapan Allah dan sesama manusia.

⁷¹ Ustadz Shodiq merupakan salah satu pengajar yang ada di Pondok Pesantren Aji Abu Bakar

4) *Haqqul Yaqin*, adalah sifat yang selalu berfikir positif atas segala tindakan yang dijalankannya. Sifat ini mencirikan sikap optimisme yang harus tumbuh dalam tubuh umat Islam. Allah tidak akan memberikan ketetapan yang buru. Menurut Ustadz Shodiq, ketetapan yang datang dari Allah, tidak ada yang buruk. Peristiwa yang dialami umat manusia selalu mendatangkan hikmat dan rahmat dariNya.

Dari keempat unsur dalam taqwa diatas menjadikan iman selalu melekat dalam diri manusia, yang nantinya, menurut Ki Aji Madhari, akan melahirkan amaliyah-amaliyah positif sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT.

Iman dan Taqwa merupakan fondasi utama untuk menjalankan syari'at Islam. Tanpa adanya Iman dan Taqwa, maka syari'at hanya bersifat ritual belaka. Hubungan *hablummnallāh* diikat dengan Iman dan Taqwa serta *istiqomah* dalam menjalankan syari'at Islam. Jika Iman dan Taqwa sudah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang, menurut Ustadz Shodiq, manusia dengan sendirinya akan terbiasa menjalankan syari'at yang telah di tentukan dalam Islam.

Dalam menjalankan syari'at Islam, jika sudah diikat dengan Iman dan Taqwa, maka Ihsan adalah puncak dari keduanya. Ihsan, menurut Ustadz Shodiq, adalah kebajikan. Kebajikan di artikan sebagai suatu keyakinan bahwa dalam melakukan suatu tindakan, seakan-akan manusia melihat Allah SWT. Adapun tidak bisa pada tahap di atas, maka seyogyanya setiap tindakan manusia akan selalu di awasi oleh Allah SWT. Ustadz Shodiq menambahkan bahwa manusia senantiasa berhati-hati

dalam bertindak, karena setiap tindakan yang dilakukan manusia akan diawasi oleh Allah SWT melalui malaikat-malaikatNya.

Konsep Iman, Islam, dan Ihsan selalu di ajarkan kepada santri di Pondok Pesantren Ki Aji Abu Bakar, begitupun dengan masyarakat Madura yang datang untuk belajar ilmu kepada Ki Aji Madhari. Melalui konsep Iman, Islam, dan Ihsan, akan terbentuk pribadi seseorang yang beradab dan berakhlak mulia.

b. Duniawi dan Ukhrowi.

Alam semesta terbagi dalam dua bagian, yaitu alam duniawi dan ukhrowi. Menurut Ki Aji Madhari, alam duniawi merupakan lahan kematian manusia, sedangkan alam ukhrowi adalah alam masa depan yang kekal dan tidak akan punah.⁷² Manusia diharuskan memiliki kemampuan untuk bisa memprioritaskan dari keduanya. Ki Aji Madhari menegaskan, bahwa terkadang manusia salah dalam mengambil keputusan. Mereka sering mengedepankan ego untuk bisa mendapatkan dunia, yang sebenarnya mereka telah mengejar kematiannya sendiri. Ki Aji Madhari membuat analogi sederhana tentang kehidupan, yaitu:

Hidup, Kehidupan, Penghidupan

Hidup itu Masalah,

Kehidupan itu Bermasalah,

Penghidupan itu Selalu Nambah Masalah

⁷² Wawancara dengan Ki Aji Madhari, pengasuh Yayasan Aji Bakri Bongsalsari, Jember.

Berdasarkan analogi di atas, Ki Aji Madhari memberi gambaran tentang *mudharat* yang manusia dapatkan ketika mengedepankan ego duniawinya. Jika unsur duniawi menjadi prioritas utama dalam diri seseorang, maka masalah akan selalu ikut mendampinginya.

Manusia tidak akan pernah keluar dari masalah. Maka untuk memaknai masalah secara positif, menurut Ki Aji Madhari, yaitu dengan menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrowi. Tegasnya, manusia tidak bisa keluar dari unsur duniawi selama dirinya masih hidup. Maka ukhrowi adalah alternatif untuk memaknai duniawi. Tindakan serta perilaku manusia di dunia senantiasa mengandung esensi ukhrawi, maksudnya menghasilkan amaliyah yang berguna di alam ukhrawi.

Ukhrawi merupakan alam kekal yang akan di huni oleh manusia setelah dirinya meninggal. Seperti yang di katakan oleh Ki Aji Madhari:

“Mon neng é dunya paléng mentok omorra la 80 taon. Mare jereya la élang kabbhi dunyana sé ékaandhik. Ghik lako mikkéra dunnya? Tolos gileh degghik. Sé nyaman ruwa alako sambhi éngak ka Allah. Tak kéra bedé beban jek. Apapolé neng é akhérat degghik odhikna nyaman”

“Kalau di dunia paling mentok umurnya 80 tahun. Setelah itu sudah hilang semua dunia yang dipunya. Masih terus memikirkan

BAB IV

REKONSTRUKSI PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG SYAIKH HIDAYATULLAH ARIF MUHAMMAD AL-MAGHRIBI DI KABUPATEN SUMENEP

Tidak semua peristiwa yang terjadi di masa lalu (sejarah) memiliki nilai objektivitas yang harus dan bahkan wajib dipercaya. Perlu adanya sebuah kajian khusus yang komprehensif guna menguji sejauh mana tingkat validitas dari sejarah tersebut. Keberadaan konsep metodologi sejarah menjadi sangat penting dalam rangka mewujudkan keinginan diatas. Sejarah dapat dikatakan objektif manakala dilalui dengan pendekatan serta konsep metodologi yang terstruktur, meskipun pada nantinya keberadaan unsur subjektif dalam historiografi tidak dapat dielakkan.⁷³

Peristiwa yang berkembang di masyarakat cenderung memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi. Termasuk masyarakat Madura, mitos masih melembaga dalam pemikiran mereka. Ibn Khaldun sendiri meyakini bahwa terkadang sejarawan sekalipun masih belum memenuhi kriteria untuk bisa merumuskan peristiwa sejarah yang objektif. Mereka masih memiliki kecenderungan untuk berpihak kepada sesuatu yang diyakininya.

Seringkali para sejarawan, *mufassir* (ahli tafsir), dan para ulama riwayat keliru dalam menulis riwayat dan mengisahkan peristiwa-peristiwa. Sebab, mereka

⁷³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 54.

hanya menukil begitu saja, tanpa memilah mana yang benar dan yang tidak, tidak menilainya dengan kaidah-kaidah, tidak menganalogikannya dengan peristiwa-peristiwa yang serupa, tidak menimbangannya dengan timbangan hikmah, karakter alam, dan tidak menggunakan nalar dan wawasan tajam. Akibatnya mereka menyimpang dari jalan yang benar dan tersesat di padang sahara pemahaman yang keliru.⁷⁴

Seperti halnya sejarah Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi, dikarenakan minimnya literatur yang membahas tokoh ini, maka diperlukan adanya rekonstruksi sejarah untuk mencari validitas atau objektifitas dari tokoh yang akan dikaji ini. Penulis berusaha menggunakan beberapa perbandingan lewat sumber-sumber terkait dan mencoba mencari korelasi antar keduanya.

A. Rekonstruksi Nasab Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Secara umum, nasab merupakan salah satu instrumen terpenting dalam menelusuri sebuah tokoh atau pelaku sejarah. Seperti nasab dari *Bhujuk Pongkékng* yang di dalamnya terdapat periwayatan berbeda yang diyakini oleh masyarakat, khususnya masyarakat Madura. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat dua versi nasab *Bhujuk Pongkékng* yang berkembang di masyarakat.

Pertama, *Bhujuk Pongkékng* – nama aslinya – adalah Syaikh Arif Muhammad. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, belum ada informasi yang menjelaskan siapa penulis naskah tersebut. Pihak-pihak yang memiliki naskah tersebut (termasuk juru kunci makam dan beberapa penduduk masyarakat sekitar makam)

⁷⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*., 23.

hanya menjelaskan bahwa mereka mendapatkan naskahnya dari Ki Aji Abdus Somad, salah satu keturunan dari tokoh di atas yang kemudian diwariskan kepada keturunannya yang bernama Ki Aji Nanang. Naskah pertama ini yang dipegang oleh juru kunci makam.

Ada beberapa kejanggalan dalam naskah tersebut, seperti halnya anggapan bahwa nama asli *Bhujuk Pongkék* adalah Syaikh Arif Muhammad. Dijelaskan bahwa Syaikh Arif Muhammad merupakan putra dari Syaikh Maulana Maghribi (w. 1419 M). Syaikh Arif Muhammad juga teman dekat dari Sayyid Yusuf Al-Anggawi (w.1836 M) yang berada di Pulau Talango, Sumenep. Dari penjelasan di atas terdapat kontradiksi jika di analisis menggunakan angka tahun. Jika Syaikh Arif Muhammad merupakan putra dari Syaikh Maulana Maghribi yang wafat pada awal abad ke-15, bagaimana mungkin jarak masa hidupnya *Bhujuk Pongkék* dengan Sayyid Yusuf berjarak sekitar 400 tahun lebih?

Selain itu, ada informasi yang sangat diragukan kebenarannya dari nasab ini. Ruwaida, juru kunci dari makam *Bhujuk Pongkék*, tidak begitu mengetahui tentang Syaikh Arif Muhammad. Ia menyuruh penulis agar langsung datang ke Bengsalsari, Jember dan menanyakan kepada keturunannya di sana. Lumrahnya, juru kunci adalah alat informasi bagi para peziarah atau penulis. Validitas dari informasi yang di dapat dari juru kunci di atas pun juga perlu diragukan berdasarkan sangat minimnya informasi yang dikuasai oleh juru kunci makam.

Klaim informasi tentang keberadaan tokoh Syaikh Arif Muhammad tidak hanya di Sumenep, melainkan daerah Cangkuang, Garut, Jawa Tengah. Di kawasan

Cangkuang, terdapat sebuah makam Islam yang diyakini merupakan pemimpin daerah saat itu. Mereka mengklaim bahwa tokoh tersebut adalah Syaikh Arif Muhammad. Secara validitas, makam di Cangkuang-lah yang mendekati. Syaikh Arif Muhammad di Cangkuang meninggalkan sebuah kitab yang disimpan di museum Cangkuang.



Foto 4.1

Kitab “Fiqh” karya Syaikh Arif Muhammad yang tersimpan di museum Cangkuang

Sumber: <https://liputanislam.com/kajian-islam/cangkuang-situs-pemakaman-muslim-kuno-yang-terlupakan-7-tamat/>

Berdasarkan analisa diatas, bahwa Syaikh Arif Muhammad hidup di daerah Cangkuang, Garut, Jawa Barat.

Pada nasab kedua (naskah yang dibuat oleh Ki Aji Nanang), *Bhujuk Pongkeng* – nama aslinya – adalah Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.⁷⁵ Ia merupakan keturunan dari Syaikh Maulana Ishaq. Ia memiliki putera yang bernama Sunan Giri yang hidup sekitar abad ke-15 atau 1443 M.⁷⁶ Dalam cerita yang berbeda, *Bhujuk Pongkeng* hidup pada saat Sultan Abdurrahman Pakunataningrat II menjadi raja

⁷⁵ Bisa dilihat dalam bab lampiran.

⁷⁶ Ahmad, *Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi.*, 57.

Keraton Songgenep, diperkirakan hidup pada abad ke-19 atau 1800-an. Tokoh ini di ceritakan merupakan teman dekat dari Sayyid Yusuf Al-Anggawi yang di utus oleh Sunan Giri untuk mendakwahkan Islam di tanah Madura bagian timur.⁷⁷ Berdasarkan perbandingan di atas, maka tidak di mungkinkan Syakh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi adalah keturunan dari Syaikh Maulana Ishaq, karena jarak tahun antar keduanya berkisar 400-an tahun.

Penulis berusaha menelusuri landasan filosofis dibuatnya tulisan garis keturunan ini. Menurut Ki Aji Bakri selaku penulis naskah nasab menjelaskan bahwa saat itu terjadi pertentangan antar sesama keturunan *Bhujuk Pongkeng* mengenai siapa pewaris utama makam *Bhujuk Pongkeng*. Konflik ini membuat Ki Aji Bakri menyusun nasab *Bhujuk Pongkeng* agar memiliki legalitas yang kuat secara hukum, sehingga dapat dipertanggungjawabkan jika konflik ini merambat pada jalur hukum.

Dari dua naskah nasab di atas, perlu di tinjau kembali mengenai validitasnya untuk bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi yang objektif. Dengan membandingkan dua naskah nasab ini, maka naskah kedua memiliki validitas yang lebih kuat daripada nasab yang pertama.

B. Rekonstruksi Riwayat Hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Tidak ada literatur yang membahas tentang sejarah tokoh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Sedangkan informasi tentang tokoh ini yang berkembang di masyarakat Madura pada khususnya berasal dari cerita *folklore* (cerita

⁷⁷ Amrullah, "Islam Di Madura.", 60

bagian dari *abdi dhalem* Keraton Songenep, maka informasi tentang hijrahnya tokoh ini juga dimungkinkan kebenarannya. Jika memang tokoh ini masih tinggal di lingkungan Keraton Songenep, maka posisi makamnya tidak di Desa Aengdake, melainkan berada di Asta Tinggi, tempat makam para raja-raja Sumenep serta golongan *abdi dhalem*.⁸⁵

C. Rekonstruksi Sejarah Ajaran Tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Seperti yang dijelaskan di muka bahwa Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi dikenal sebagai tokoh Tarekat dan pendakwah Islam di desa-desa. Berdasarkan informasi yang di dapat dari Ki Aji Madhari, dirinya belum mengetahui secara pasti seperti apa mekanisme pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Ia hanya menjelaskan bahwa di samping berTarekat, Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi mengumpulkan penduduk setempat untuk belajar tentang hakikat Islam.

Ki Aji Bakri menegaskan bahwa ilmu Tarekat⁸⁶ Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi di wariskan kepada keturunan-keturunannya, dimana keturunan yang banyak di kenal oleh masyarakat Madura adalah Ki Aji Abu Bakar.

⁸⁵ Saat pemerintahan Pangeran Somala, Keraton Songenep sudah tersentral di kawasan Pajagalan. Ia membangun keraton ini dengan diarsiteki oleh seorang bangsa China bernama Lauw Piango, cucu dai Lauw Khun Thing. Lihat di Iskandar Zulkarnain, dkk., *Sejarah Sumenep*, 128.

⁸⁶ Dalam bab ini tidak banyak di singgung perihal esensi tirakat yang diajarkan oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Peneliti lebih memfokuskan pembahasannya pada proses perjalanan tirakat ini sampai keturunan terakhir dari *Bhujuk Pongkeng*.

Tidak ada penjelasan mengenai peran tokoh sebelum Ki Aji Abu Bakar dalam mengajarkan ilmu Tarekat yang diwariskan oleh *Bhujuk Pongkeng*.

Dalam tulisan nasab yang kedua, Ki Aji Abu Bakar merupakan keturunan ketiga dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi setelah Siti Aisyah dan Ki Aji Mudi'ah. Diperkirakan bahwa Ki Aji Abu Bakar hidup sekitar abad ke-20 atau tahun 1900-an.⁸⁷ Dengan rentan waktu 100 tahun,⁸⁸ perlu ditinjau kembali apakah Tarekat yang diwariskan oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi masih murni atau sudah mengalami perubahan.

Selain itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran tarekat ini sederhana. Masyarakat yang memiliki keinginan untuk belajar Tarekat di haruskan menginap di rumah salah satu keturunan Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Mereka di ajak untuk merasakan hidup yang sangat sederhana dan minimalis. Pembelajar di paksa untuk lebih berinteraksi dengan alam, karena di yakini bahwa akan lebih mudah memahami kuasa Allah SWT. Ki Aji Bahauddin menegaskan bahwa cara hidup seperti ini pernah di lakukan oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi saat dirinya berada di Desa Aengdake.

Berdasarkan peristiwa diatas terdapat kemiripan dengan Tarekat yang pernah di lakukan oleh Syakh Ahmad Baidhawi.⁸⁹ Tokoh ini juga di kenal sebagai pendakwah Islam di Sumenep. Sayyid Ahmad Baidhawi tidak pernah masuk dalam *abdi dhailem*

⁸⁷ Wawancara dengan Ki Aji Bakri.

⁸⁸ Dari awal Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi hidup sekitar abad ke-19 atau tahun 1800-an dengan Ki Aji Abu Bakar yang hidup sekitar abad ke-20 atau tahun 1900-an.

⁸⁹ Lihat di Jonge, *Madura dalam Empat Zaman.*, 206 dan Ahmad, *Babad Modern Sumenep.*, 131-133.

Keraton Songgenep. Berkat kepiawaiannya dalam bidang pertanian, ia memilih menjadi seorang petani dan hidup sederhana. Dari penjelasan tersebut memiliki kesamaan dengan Tarekat yang dilakukan oleh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi, namun belum disebutkan oleh Ki Aji Bakri dan beberapa keturunan *Bhujuk Pongkeng* mengenai fokus ajaran Tarekat dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Tarekat ini masih dipercaya oleh masyarakat Madura pada khususnya. Mereka memilih meluangkan waktunya untuk datang ke Bengsalsari, Jember dengan maksud mendalami ilmu Tarekat dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Atas dasar inilah masyarakat Madura pada umumnya dan masyarakat Desa Aengdake pada khususnya, satu hari setelah hari raya besar Islam (Idul Fitri dan Idul Adha) berziarah ke *Bhujuk Pongkeng*. Menurut penulis, alasan di atas belum menjadi landasan kuat untuk melegitimasi pengaruh Tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi terhadap masyarakat Madura.

D. Rekonstruksi Ajaran Tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi.

Mengenai tarekat dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi, tidak ada literatur yang menjelaskan tentang esensi tarekat yang diajarkan olehnya. Masyarakat Madura hanya meyakini bahwa tarekat dari tokoh di atas sedang diajarkan oleh keturunannya yang berada di Bengsalsari, Jember.

Menurut informasi dari K. Matlup, jenis tarekat yang ada di Bongsalsari adalah Tarekat Naqsyabandiyah.⁹⁰ Berdasarkan informasi tersebut, penulis mencoba membandingkan dengan konsep umum dari Tarekat Naqsyabandiyah. Pada bab III telah di jelaskan tentang esensi tarekat dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yang masih dilanjutkan oleh keturunannya yang ada di Bongsalsari, Jember. Penulis membandingkan dengan isi tarekat dari Syaikh Yusuf Al-Makassari, salah satu ulama dari tarekat Naqsyabandiyah yang terkenal di Indonesia.⁹¹ Berikut merupakan suatu analisa dari analisa tarekat tersebut:

1. **Iman, Islam, dan Ihsan.** Konsep ini memiliki makna tentang keseimbangan dalam memaknai semua perilaku yang di lakukan oleh manusia. Iman adalah fondasi utama untuk menopang Islam dan Ihsan. Konsep ini juga selaras dengan pemikiran Syaikh Yusuf Al-Makassari tentang pemurnian kepercayaan (aqidah). Syaikh Yusuf Al-Makassari menjelaskan bahwa untuk memurnikan kepercayaan seseorang, syarat utamanya yaitu dengan tauhid. Dengan mengutip surah al-Ikhlash, Syaikh Yusuf Al-Makassari menekankan tentang keesaan Allah tidak terbatas dan bersifat mutlak. Ia membandingkan antara tauhid dengan sebuah pohon. Tauhid adalah akarnya, sedangkan ibadat adalah buahnya.⁹² Keterangan ini mengarah kepada konsep iman yang memiliki kemiripan dengan tarekat yang di ajarkan oleh

⁹⁰ Wawancara dengan K. Matlup

⁹¹ Syaikh Yusuf Al-Makassari memiliki guru dari India bernama ‘Abd al-Karim ibn Muhammad yang tarekatnya adalah Naqsyabandiyah. Dalam mukaddimah di kitabnya yang berjudul *Mathlab Al-Salikin* mencantumkan nama ‘Abd al-Karim ibn Muhammad sebagai “syaikh kami” yang menunjukkan bahwa Syaikh Yusuf Al-Makassari pernah belajar kepadanya. Lihat di Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), 40-41.

⁹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 300-301.

keturunan Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Syaikh Yusuf Al-Makassari membagi iman dalam beberapa kategori yaitu: Orang yang hanya mengucapkan syahadat, orang yang mengucapkan syahadat dan menanamkan syahadat dalam jiwanya, orang yang benar-benar beriman dan merealisasikan iman dalam kehidupan sehari-hari, serta orang beriman yang keluar dari golongan ketiganya.⁹³ Atas dasar inilah kemudian Syaikh Yusuf Al-Makassari dalam kitabnya *Tājul Asrār fī Tahqīqi Masyrabil ‘Ārifīna min Ahlil Istibshār* berkesimpulan tentang *Ma’iyah* (selalu merasa bersama Allah dimanapun berada) sesuai dengan konsep Ihsan di atas.⁹⁴ Berdasarkan uraian di atas terdapat kemiripan antar kedua ajaran tersebut.

2. **Duniawi dan Ukhrowi.** Konsep ini memiliki makna tentang hubungan duniawi dan ukhrowi. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Jika duniawi menjadi prioritas utama, maka manusia akan kehilangan dunia ukhrowinya. Namun, jika ukhrowi menjadi prioritas utama, maka duniawi akan senantiasa mengikuti. Konsep ini selaras dengan konsep hakikat dari Syaikh Yusuf Al-Makassari tentang *al-Insan al-Kamil*. Menurutinya, manusia yang sempurna adalah manusia yang selalu ingat kepada Allah dalam urusan apapun, termasuk urusan duniawi. Manusia sempurna itulah yang dipilih Tuhan untuk menampakkan diri-Nya, lalu diberikan-Nya berbagai macam sifat-Nya kepada manusia tersebut,

⁹³ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktarobah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 125.

⁹⁴ Kitab *Tājul Asrār fī Tahqīqi Masyrabil ‘Ārifīna min Ahlil Istibshār* di tulis pada tanggal 2 Rabi’ul Awwal tahun 1186 H. Lihat di H.M. Abdul Karim, *Penafsiran Syaikh Yusuf atas Ayat-Ayat Al-Qur’an: Kajian Kitab Tājul Asrār fī Tahqīqi Masyrabil ‘Ārifīna min Ahlil Istibshār*, (Yogyakarta: Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga, 2012), 15

seolah-olah hamba tersebut setelah berakhlak dengan akhlakullah, menjadi Dia dan menjadi Khalifah-Nya di bumi dan menyerupai-Nya, karena Allah telah menciptakan Adam untuk menjadikannya *khalifatullah* di bumi.⁹⁵ Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas kemiripan antar dua konsep tersebut.

Berdasarkan analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa esensi tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi adalah Naqsyabandiyah.

Namun, secara nasab keguruan, Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi perlu diragukan apakah tokoh ini pernah memiliki *mursyid*⁹⁶ khusus. Penulis belum menemukan keterangan dari keturunan tokoh diatas tentang *mursyid* dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Jika dianalisis melalui perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Madura, menurut Bruinessen, bahwa tarekat ini ada pada tahun 1916 dengan tokohnya yaitu Abdul Azim.⁹⁷ Sedangkan Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi hidup di era tahun 1800-an. Melalui perbandingan diatas maka tidak ada ketersambungan sanad keguruan dari tokoh tersebut. Kesimpulannya, perlu diragukan tentang posisi Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi sebagai tokoh Tarekat Naqsyabandiyah.

⁹⁵ Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Mizan, 1996), 57.

⁹⁶ *Mursyid* merupakan guru tarekat yang bertugas mengajarkan isi atau esensi tarekatnya kepada murid-muridnya. Lihat di Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis.*, 15.

⁹⁷ Abdul Azim merupakan guru dari Hasan Basuni, Muhammad Shaleh, Zainal Abidin Kwanyar, Ahmad Syabrawi, dan Jazuli yang kemudian mereka diangkat menjadi *mursyid* setelah menerima ijazah darinya. Selain itu, Martin van Bruinessen juga menggambarkan sebuah silsilah nasab Abdul Azim yang juga menerangkan bahwa setelahnya, terdapat K. Kholil Bangkalan, seorang kiai Madura yang memiliki kharismatik dan paling mahsyur di Madura. Lihat di Ibid, 187-188.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Masyarakat Sumenep pada khususnya menganggap bahwa Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi adalah tokoh besar dan penyebar agama Islam di Sumenep. Tokoh ini hidup pada era kepemimpinan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat (1811-1854).
2. Tarekat yang diwariskan kepada keturunan dari Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi diyakini oleh masyarakat Madura dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi serta tercapainya keinginan atau cita-cita yang diinginkan. Tarekat ini dikembangkan oleh keturunannya di Bengsalsari, Jember. Masyarakat Madura pada umumnya dan masyarakat Sumenep pada khususnya meyakini bahwa jenis tarekat di Bengsalsari adalah Tarekat Naqsyabandiyah.
3. Setelah melalui tahapan rekonstruksi dari sejarah hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi, perlu ditinjau kembali untuk mendapatkan sumber-sumber yang valid atas tokoh diatas. Informasi tentang tokoh tersebut berasal dari sumber lisan yang memiliki nilai objektivitas yang sangat minim.

B. Saran.

Penulisan ini ditulis dengan maksud untuk mengangkat objektivitas dari tokoh Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yang termasuk dalam kategori sejarah lokal. Setelah melalui tahapan rekonstruksi dengan kesimpulan yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis memberikan saran terkait dengan hasil penulisan ini, antara lain yaitu:

1. Setelah penulis melakukan rekonstruksi terhadap sejarah hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi, informasi tentang tokoh diatas masih diragukan. Dengan demikian penelitian lebih lanjut sangat perlu dilakukan.
2. Penulis menyarankan agar mahasiswa sejarah secara khusus dan peneliti sejarah secara umum melakukan penulisan tentang tokoh-tokoh lokal yang banyak berpengaruh di masyarakat. Banyak tokoh-tokoh lokal lebih didasarkan pada *folklore* (cerita rakyat), yang nilai objektivitasnya masih diragukan. Oleh karena itu, penulisan tentang sejarah tokoh-tokoh lokal menjadi sangat penting dalam rangka melakukan rekonstruksi sejarah dan sumbangan yang lebih berarti bagi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. *Walisongo: Gelora Dakwah Dan Jihad Di Tanah Jawa (1404-1482)*. Sukoharjo: Al-Wafi, 2016.
- Abdurrachman. *Sedjarah Madura: Selajang Pandang*. Sumenep: Sun, 1988.
- Abdurrachman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ahmad, Zainollah. *Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Amrullah, Afif. "Islam Di Madura." *Islamuna* 2, no. 1 (2015).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1994.
- Habermas, Jurgen. *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Jonge, Huub de. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad bin. *Muqaddimah*. Edited by Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Koestoro, Lucas Partanda. *Hasil Budaya Maritim Masyarakat Pulau Di Perairan Utara Jaw, Tahap II Di Kepulauan Sapudi-Raas*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1997.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- . *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Lewis, Bernard. *Sejarah: Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu-Ciptakan*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Lubis, Nabilah. *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktarobah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001.
- Pribadi, Moh. “Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibn Khaldun.” *Reflektif* 11, no. 2 (2017).
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Subaharianto, Andang. *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentuk Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia, 2004.
- Tjahyadi, Sindung. “Teori Kritis Jurgen Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial.” *Filsafat* 34 (2004).

